

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Konflik Israel-Palestina berakar pada perselisihan teritorial di Tanah Suci, wilayah Timur Tengah dengan signifikansi agama dan sejarah yang besar bagi orang Yahudi, Kristen dan Muslim. Semakin banyak orang Yahudi mulai pindah ke Palestina Utsmaniyah (sebuah wilayah yang didominasi Arab). Sementara itu, orang-orang Arab Palestina mengatakan bahwa orang-orang Yahudi telah merebut tanah air leluhur mereka dengan bantuan dari kekuatan Barat termasuk Amerika Serikat. Dalam beberapa dekade sejak itu perselisihan Israel-Palestina terus berkobar menjadi konflik.

Perdamaian antara Israel dan Palestina merupakan salah satu perhatian Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah. Setiap presiden AS yang menjabat tak pernah absen dalam membantu proses perdamaian. Upaya AS dalam perdamaian Israel dan Palestina dapat dilihat dari berbagai inisiasi perundingan damai seperti: Perundingan Oslo I, Perundingan Oslo II, Perundingan Hebron, Perundingan Wye River I, Perundingan Wye River II, Perundingan Camp David II, Konferensi Annapolis 2007.

Amerika Serikat mitra penting untuk Israel keduanya mempunyai hubungan sejak tahun 1948 awal berdirinya negara Israel hingga sampai saat ini. Pada

pemerintahan Donald Trump terlihat bahwa AS mendukung Israel, terlihat dari kebijakan-kebijakan Donald Trump salah satunya seperti memindahkan Kedutaan Besar AS di Israel dari Tel Aviv ke Yerusalem. Donald Trump juga menutup mata terhadap praktik ofensif Israel. Kebijakan luar negeri yang dilakukan Donald Trump rawan akan merugikan negosiasi teritorial antara Israel dan Palestina dan menjadikan AS sebagai sudut pandang yang berlawanan dari pemimpin-pemimpin sebelumnya.

Mantan presiden AS Donald Trump dan Joe Biden memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana seharusnya AS berhubungan dengan negara di dunia. Ketika Joe Biden menjabat dibulan-bulan pertama masa jabatannya memberi sinyal bahwa ia menganggap penting untuk menyelesaikan konflik Israel-Palestina dan untuk memulai deklarasi dan langkah-langkah yang membuktikan niatnya untuk memulihkan masalah dalam agenda internasional. Memperbarui hubungan dengan Palestina, Pemerintahan Biden harus mencabut langkah-langkah yang diadopsi oleh Trump dan kembali ke kebijakan AS yang konsisten yang mendahului masa jabatannya. Pemerintahan Joe Biden dalam kebijakan luar negerinya melanjutkan pendanaan lewat UNRWA untuk Palestina. Pendanaan yang diberikan Joe Biden untuk Palestina berupaya membangun institusi keamanan dan peradilan pidana yang akuntabel dan profesional untuk menjaga keamanan dan stabilitas di Tepi Barat. Tetapi Joe Biden tak hanya memberikan untuk Palestina saja, Joe Biden memberikan dana bantuan militer serta bantuan dalam bentuk dana kepada Israel.

AS selalu menjadi pembela setia Israel, tetapi Trump membawa hubungan itu terlalu jauh dengan memblokir hampir semua bantuan ke Palestina. Langkah itu secara luas dilihat sebagai upaya untuk memaksa Palestina untuk bernegosiasi dengan Israel dengan syarat. Sementara Joe Biden berjanji untuk memulihkan hubungan diplomatik AS dengan Otoritas Palestina dan memulihkan bantuan AS untuk Palestina, pemerintahan Joe Biden telah mengisyaratkan penolakannya untuk membalikan beberapa kebijakan Trump yang memecah belah dalam konflik Israel-Palestina. Pemerintahan Joe Biden menempatkan pendekatan berbasis hak di pusat strateginya. Maka dari itu, kebijakan luar negeri AS pemerintahan Joe Biden prospek keberhasilan tidak lebih besar dari upaya perdamaian yang dilakukan oleh presiden-presiden AS sebelumnya.

Maka dari itu, PBB sebagai Organisasi Internasional memiliki peran mediator bagi konflik Israel-Palestina. PBB melakukan berbagai pertemuan agar segera mengakhiri konflik tersebut. Berbagai pertemuan yang dipimpin oleh PBB, baik ditingkat Majelis Umum maupun Dewan Keamanan berlangsung. Konflik yang terus berkepanjangan membuat AS dan PBB hadir dalam pertengahan konflik Israel dan Palestina sebagai negara mediator dan juga sebagai sarana untuk maju menuju solusi dua negara yang dirundingkan.

## 6.2 Saran

Diperlukan Pendekatan inovatif untuk proses perdamaian konflik Israel-Palestina. Ide-ide baru harus membawa energi positif ke dalam proses damai yang hampir mati. Masalahnya terletak pada membangun perdamaian yang adil dan abadi. Status kritis yang belum terselesaikan seperti perbatasan, status Yerusalem, keamanan, Status pengungsi harus ditentukan melalui negosiasi langsung antara para pihak. jika tidak, Kedamaian yang diinginkan tidak akan tercapai.

Untuk mencapai perdamaian, membutuhkan kehendak Israel dan Palestina. Apapun upaya yang harus dilakukan Amerika Serikat, Israel dan Palestina untuk mencapai kesepakatan berdasarkan preferensi perdamaian pribadi. Perdamaian tidak akan diperoleh ketika kedua belah pihak tidak merasa bahwa mereka benar-benar ingin berdamai. Selain itu, jika ada pihak ketiga dengan prasangka dan kualitas subjektif yang hanya menyebabkan eskalasi perselisihan.

